

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia memerlukan pendidikan kapan dan dimanapun ia berada. Salah satu pendidikan yang dibutuhkan manusia yaitu pendidikan matematika. Pembelajaran matematika menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan masalah matematika. Pemecahan masalah dalam matematika sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Maryati (2016) mengatakan bahwa lemahnya kemampuan pemecahan masalah di kalangan peserta didik juga terlihat dari beberapa kasus yang dijumpai pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin. Peserta didik akan mudah menyelesaikan permasalahan apabila menggunakan penyelesaian masalah matematika yang rutin peserta didik hadapi. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan untuk memecahkan masalah matematika juga tinggi.

*National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* (dalam Ngilawajan 2013 : 73) bahwa pemecahan masalah memainkan peran penting dalam pembelajaran matematika dan seharusnya memiliki peranan utama dalam pendidikan matematika. Hal ini juga dijelaskan oleh Jonassen (dalam Purnomo dan Mawarsari 2014 : 25) bahwa pendidikan seharusnya menjadikan pemecahan

masalah sebagai fokus utama dalam pembelajaran, terutama pembelajaran matematika. Muchlis (2012 : 137) mengatakan pemecahan masalah adalah suatu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk menemukan ide-ide atau gagasan baru dengan menggunakan aturan-aturan terdahulu untuk menciptakan suatu bentuk pemecahan yang baru. Sulitnya guru untuk memantau kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah membuat peserta didik memilih untuk mencontek pekerjaan temannya daripada berusaha memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dikarenakan masih ada sebagian guru yang hanya melihat hasil dari pekerjaan peserta didik tanpa melihat proses yang dilakukan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut. Menurut Branca (dalam Efendy 2012 : 2) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika, artinya pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam matematika, karena matematika menuntut peserta didik untuk mengetahui proses pemecahan masalah matematika bukan hanya mengetahui hasilnya.

Setiap peserta didik memiliki kondisi dari dalam diri dimana kondisi tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi tersebut adalah motivasi. Motivasi merupakan suatu kondisi dimana ada dorongan dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai sesuatu yang diharapkan. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ulya dkk (2016) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Menurut

Hamalik (dalam Kompri, 2011 : 231) motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Djamarah (dalam Kompri, 2015: 231) segala sesuatu yang menarik minat seseorang belum tentu menarik minat orang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan atau berhubungan dengan kebutuhannya.

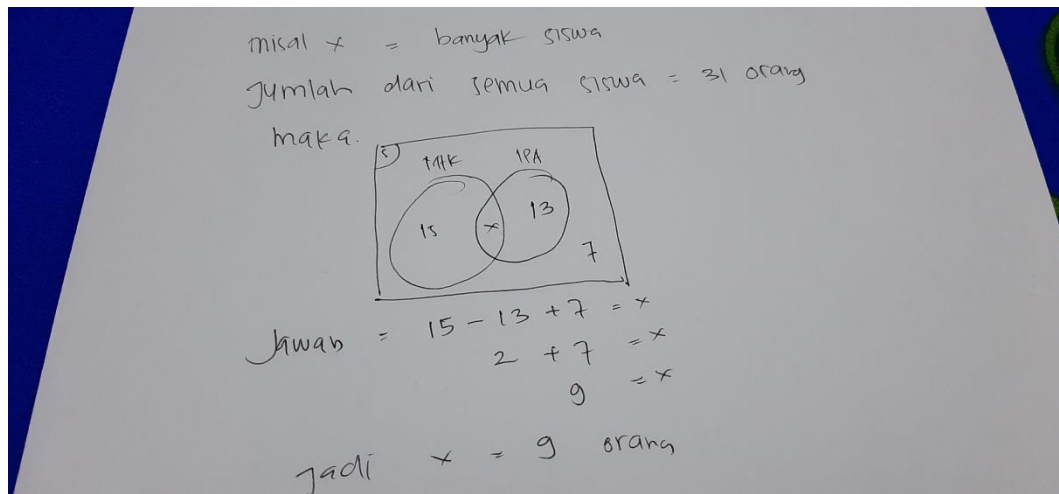
Suprihatiningrum (dalam Fitriyadi, 2017:3) mengatakan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik yang disebabkan oleh banyaknya beban belajar peserta didik sehingga tinggi atau rendahnya keberhasilan dan kegagalan peserta didik sering dikaitkan dengan motivasi belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar muncul karena beberapa hal yaitu hasrat atau keinginan berhasil dan dorongan peserta didik untuk belajar, harapan dan cita-cita yang akan dicapai. Emda (2017 : 172) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk belajar. Menurut Hamalik (lihat Kompri, 2015 : 5) fungsi motivasi belajar meliputi (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perubahan dari diri peserta didik, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perubahan seperti keinginan untuk belajar, (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan suatu perbuatan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta didik, (3) motivasi sebagai penggerak, artinya besar kecil motivasi yang dimiliki oleh peserta didik akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan seperti mengerjakan tugas-tugas

sekolah. Peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda, sehingga guru harus kreatif dalam mengolah kelas.

Selain motivasi belajar ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Menghadapi soal matematika bukan merupakan hal yang mudah. Pembelajaran matematika membutuhkan keaktifan peserta didik untuk memperdalam materi secara individu sehingga lebih mudah di ingat. Apabila seorang peserta didik tidak aktif bahkan menyerah dengan persoalan yang diberikan oleh guru, itu akan berdampak pada saat ujian akhir, karena peserta didik belum memahami materi dan pemecahan masalah dari soal yang diberikan guru. Mengingat dalam pembelajaran matematika dituntut untuk aktif maka diperlukan pembelajaran yang dapat membekali peserta didik agar mampu berpikir aktif dalam pembelajaran matematika. Aktifitas peserta didik menjadi hal penting dalam pembelajaran karena kadangkala guru hanya menekankan kemampuan mental untuk memahami bahan ajar. Guru perlu menyadari bahwa keterlibatan peserta didik dapat mempercepat penerimaan dan penyerapan materi yang diberikan. Menurut Aunurrahman (dalam Ramlan,dkk.,2014 : 69) berpendapat bahwa keaktifan yang dimiliki seorang anak secara kodrat akan berkembang secara positif apabila lingkungannya memberikan kesempatan yang baik untuk perkembangan keaktifan itu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Supriyanto (2017:166-167) bahwa tanpa berbuat maka peserta didik tidak akan berpikir, oleh karena itu peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mencari pengalaman

sendiri dan mengembangkan pengalaman tersebut, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Hasil observasi yang dilakukan di SMP N 2 Pringapus, ada beberapa masalah yaitu rendahnya nilai peserta didik pada tahun 2019/2020 kelas VII pada materi himpunan dengan nilai 65 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 72. Sesuai informasi dari guru matematika SMP N 2 Pringapus ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata peserta didik diantaranya yaitu: (1) kurangnya keaktifan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, (2) peserta didik belum dapat memahami masalah yang dihadapi terutama pada materi himpunan, (3) peserta didik masih kesulitan dalam mencari suatu pemecahan masalah pada saat mengerjakan materi himpunan, (4) pembelajaran terpusat pada guru sehingga motivasi peserta didik untuk belajar menjadi rendah. Penyebab lain dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu motivasi dan keaktifan peserta didik pada saat materi himpunan. Kesulitan peserta didik dalam penyelesaian pemecahan masalah materi himpunan berikut adalah sebagai berikut : Kelas 7C terdiri dari 31 orang peserta didik. Lalu ada 15 orang peserta didik yang mengikuti kompetisi matematika, kemudian ada juga 13 orang peserta didik yang mengikuti kompetisi IPA, dan sisanya ada 7 orang peserta didik yang tidak mengikuti kompetisi apapun. Maka hitunglah berapa banyak peserta didik yang mengikuti kedua kompetisi tersebut!



**Gambar 1.1 Jawaban peserta didik**

Berdasarkan jawaban peserta didik di atas, terlihat peserta didik mencoba menyelesaikan soal tersebut, akan tetapi terdapat kesalahan dalam hasil dikarenakan peserta didik kurang atau tidak memahami soal yang diberikan. Selanjutnya, tahap membuat model matematika tidak tampak pada jawaban di atas. Peserta didik langsung ke tahap menyelesaikan masalah, pemilihan strategi atau cara juga tidak tampak peserta didik tuliskan untuk menyelesaikan soal tersebut. Karna terjadi kesalahan di awal tahap memahami masalah, mengakibatkan siswa mengalami kesalahan pada tahap selanjutnya.

Menurut permasalahan di atas, penulis akan menawarkan suatu model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut dengan model pembelajaran yang lebih inovatif yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Prathiwi, dkk (2014) model pembelajaran TPS adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi kepada peserta didik lainnya. Pendapat itu juga diperkuat dengan pendapat Lie (dalam Nataliasari, 2014:11) yaitu model pembelajaran

kooperatif tipe TPS adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk lebih banyak mendapatkan kesempatan berpartisipasi aktif sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Model pembelajaran TPS dapat digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian berdiskusi dengan peserta didik yang lainnya. Kelebihan model pembelajaran TPS yaitu (1) peserta didik diberi waktu untuk berfikir, menjawab, serta saling berdiskusi dengan peserta didik lainnya, (2) peserta didik dapat saling bertukar pikiran dengan peserta didik lainnya untuk didiskusikan sebelum presentasi di depan kelas, (3) dapat memperbaiki percaya diri tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil pemikiran dan diskusi. Menurut Kamal (2016) dan Kusuma, dkk (2012) bahwa model pembelajaran Kooperatif TPS dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Pendapat lain juga disimpulkan oleh Fatimah, dkk (2013) bahwa tingkat pemecahan masalah peserta didik yang memperoleh pembelajaran model TPS lebih baik. Penelitian dari Prathiwi, dkk (2014) bahwa model pembelajaran Kooperatif TPS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Solusi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. Kelebihan pendekatan kontekstual yaitu (1) proses belajar menjadi lebih bermakna dan nyata, (2) pendekatan ini menuntut peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik belajar dengan mengalami bukan menghafalkan, (3) kelas digunakan untuk menemukan gagasan-gagasan dari

peserta didik dari pengalaman mereka, Menurut Jhonson (dalam Maryati, 2016:3) bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendekatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk melihat makna dari pembelajaran yang dipelajari dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jumpai. Menurut Sanjaya (dalam Ayu,dkk., 2016) kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan mereka. Menurut Ayu,dkk (2016) menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pendapat lain dari Masita,dkk (2012) bahwa keaktifan peserta didik menggunakan pendekatan kontekstual meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ulya,dkk (2016) bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Perkembangan teknologi komunikasi di era industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar. Kemudahan untuk mengakses internet juga mempermudah peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak ditemukannya internet hamper segalanya menjadi mungkin di dunia pendidikan. Saat ini peserta didik tidak hanya dapat belajar dimana saja tetapi sekaligus bias belajar kapan saja dengan system elektronik yang ada. Menurut Keengwe dan Georgina (2012) perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam



melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi. Penyampaian materi melalui daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan computer atau elektronik lainnya sebagai media. Sebagai salah satu contohnya peserta didik yang menggunakan pembelajaran media elektronik atau (browsing, chatting, videocall) melalui media elektronik dalam hal ini computer dan internet nantinya akan memperoleh hasil belajar yang lebih efektif (Weeke dan Hamid, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu suatu tindakan yang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan pembelajaran secara daring. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Materi Himpunan Kelas VII”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik materi himpunan kelas VII belum mencapai KKM, hal ini dikarenakan pada saat peserta didik dihadapkan dengan soal pemecahan masalah, peserta didik tidak dapat mengerjakan.

2. Peserta didik belum dapat memecahkan masalah terkait materi himpunan yang diberikan guru. Peserta didik dihadapkan dengan beberapa soal cerita namun tidak dapat membuat model himpunan.
3. Keaktifan peserta didik masing kurang
4. Motivasi peserta didik kurang
5. Model pembelajaran yang digunakan berpusat pada guru, sehingga keaktifan dan motivasi peserta didik menjadi rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti :

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi himpunan yang diberi model pembelajaran TPS dengan pendekatan Kontekstual dapat mencapai ketuntasan?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah materi himpunan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan Kontekstual?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah materi himpunan antara kelas yang diberi model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Mengetahui ketuntasan peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah materi himpunan dengan menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui pengaruh motivasi dan keaktifan peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah materi himpunan menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah materi himpunan antara kelas yang diberi model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik
  - a. Membantu peserta didik untuk memahami cara pemecahan masalah matematika materi himpunan.
  - b. Menumbuhkan motivasi dan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung serta meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi Guru
  - a. Membantu guru untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah terhadap materi himpunan.
  - b. Memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran TPS dengan pendekatan kontekstual dalam setiap proses pembelajaran matematika.

### 3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan rekomendasi bagi peneliti untuk terus mengembangkan dan merancang pembelajaran yang diharapkan dapat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

